

Mumpuniarti, M.Pd.

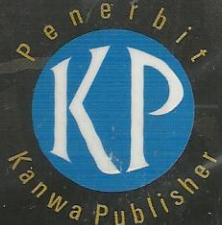
Pendekatan

Pembelajaran Bagi
Anak Hambatan **Mental**



Handwritten:
Mumpuniarti
31024056

Handwritten:
Mumpuniarti



Mumpuniarti

Staf Pengajar Jurusan PLB
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

HP. 081 328 820726.

Rumah:
Ds. Kadisono RT WRW 12
Kel. Tegallirto, Kec. Berbah
Sleman, Yogyakarta

Kantor:
Kampus Karangmalang FIP
Telp. 586168 psw. 317. 221
Fcx. FIP (0274) 540611

Handwritten:
Tiga 1/15 1/10 No BLP. 014

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mumpuniarti

Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental/Mumpuniarti;
Editor, Ismoyo -- Cet. I -- Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007.
xii + 192 hlm.; 19 x 24 cm.

ISBN 979-15383-0-1

I. Pendidikan

II. Judul

III. Ismoyo

500

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun,
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit
adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental

Pengarang: Mumpuniarti

Editor: Ismoyo

Desain Sampul: Suhartono Ash-Shaff

Foto Sampul: Wisni Wartini

Cetakan Pertama: September 2007

Penerbit: Kanwa Publisher

Griya GKPRI No. 5 Kadirojo II, Purwomartani

Kalasan, Sleman, Yogyakarta

Telpon (0274) 7867430

Email: kanwa_publisher@yahoo.com

Anak dengan hambatan mental adalah anak yang perkembangan mentalnya lebih lambat dari perkembangan usia kronologisnya. Gap kelambatan itu dengan usia kronologisnya tergantung berat dan ringannya hambatan mental yang dialami. Termasuk mereka itu anak lamban belajar (*slow learner*), tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita kategori berat. Anak yang lamban belajar masih memungkinkan pada tingkat sekolah dasar dan lanjutan pertama berada di sekolah umum, hanya perlu pembelajaran secara khusus. Anak yang tunagrahita ringan yang mendekati *slow learner* masih dimungkinkan dilayani di sekolah umum, tetapi tunagrahita ringan hampir sampai mendekati berat sebaiknya dilayani di lembaga khusus.

Layanan khusus yang diperlukan bagi anak-anak yang mengalami hambatan mental adalah pendekatan di dalam pembelajarannya. Pendekatan itu perlu didasari oleh berbagai teori belajar yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Kesesuaian dengan karakteristik belajar mereka tersebut juga menentukan di dalam pengembangan kurikulum bagi mereka sampai ke tingkat operasional dalam pembelajaran; penahapan materi, penentuan strategi, serta cara evaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian di dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran bagi anak hambatan mental yang mendasarkan teori pembelajaran dimaksudkan untuk dasar filosofi dalam pengembangan pembelajaran bagi mereka. Untuk itu, ketepatan teori itu masih diperlukan suatu pengkajian dan pengembangan bagi para akademisi di perguruan tinggi. Pengkajian guna lebih mengembangkan penemuan-penemuan tentang solusi-solusi masalah belajar. Demikian juga pendekatan pada masing-masing teori belajar masih perlu modifikasi dalam penerapannya di setiap bidang studi.

Modifikasi di setiap bidang studi meliputi bidang studi yang bersifat akademis. Modifikasi berupaya agar bidang studi akademis tersebut fungsional untuk kehidupan sehari-hari, sehingga pendekatan di dalam pembelajaran bidang studi akademis bagi anak hambatan mental khususnya kategori berat lebih tepat dengan mengambil manfaat langsung dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pembelajaran pada membaca, menulis, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran yang saling simultan saat mereka harus melakukan dan mengatasi problem kegiatan kehidupan sehari-hari.

Sistematika buku terdiri atas dua bagian secara garis besar. Bagian pertama memuat tentang batasan hambatan mental, karakteristik hambatan mental, kebutuhan layanan pendidikan, dan kurikulum yang diperlukan untuk layanan pendidikan bagi penyandang hambatan mental atau tunagrahita tersebut. Bagian pertama terdiri 4 bab. Selanjutnya, pada bagian kedua yang terdiri 5 bab yang memuat tentang pembelajaran

BAB I PENDAHULUAN

Salah satu penyebab problema belajar pada subjek didik adalah hambatan mental. Penyebab dari problema belajar pada mereka ada yang dapat diamati segera (*observable*) atau yang tidak dapat diamati (*unobservable*). Pada anak yang penyebab dapat diamati akan segera dilabel sebagai anak yang berkebutuhan khusus, namun bagi penyebabnya tidak dapat diamati akan menimbulkan problem pendekatan di dalam layanan pendidikan. Hal itu dikarenakan perilakunya sehari-hari nampak seperti anak umumnya, tetapi mengalami hambatan di bidang akademis.

Penyebab yang dapat diamati langsung terdapat pada anak-anak yang mengalami hambatan mental atau fisik secara jelas, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunagrahita yang berada pada taraf sedang atau mendekati berat. Mereka yang tergolong anak-anak yang mengalami hambatan dengan penyebab yang langsung diamati akan direkomendasikan ke lembaga khusus. Namun, bagi anak-anak yang mengalami hambatan yang penyebabnya tidak dapat diamati langsung atau mengalami hambatan ringan perlu pertimbangan untuk direkomendasikan ke lembaga khusus. Anjuran ke lembaga khusus bagi anak yang mengalami hambatan ringan dan penyebabnya *unobservable* kurang dapat diterima oleh orang tua. Hal itu justru sebenarnya merugikan anak itu sendiri. Hal itu terjadi pada anak yang mengalami hambatan belajar karena hambatan mental ringan, seperti anak lamban belajar (*slow learner*); anak yang hanya mengalami satu kesulitan di antara pelajaran akademik, seperti anak kesulitan belajar spesifik; serta anak tunafisik yang tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, hanya terhambat pada pelajaran olah raga. Mereka hendaknya masih mengikuti di pendidikan umum, namun perlu mendapat layanan khusus. Layanan khusus itu terkait pendekatan dalam pembelajaran dan perlu dimodifikasi secara khusus.

Modifikasi dalam pembelajaran bagi anak yang mengalami hambatan belajar, terutama pelajaran yang menyangkut akademik pokok yang diajarkan di sekolah. Pelajaran itu antara lain: bahasa yang diimplementasikan dalam bentuk belajar membaca dan menulis, matematika, pengetahuan alam, dan pengetahuan sosial. Modifikasi menyangkut pentahapan materi, metode cara penyampaian, serta level ketercapaian yang fungsional bagi mereka. Modifikasi materi terutama untuk anak-anak yang mengalami hambatan mental.

B. Asesmen Matematika	119
C. Dasar-dasar Pembelajaran Matematika	121
D. Materi Pembelajaran Matematika bagi Hambatan Mental Ringan	125
E. Pembelajaran Berhitung bagi Hambatan Mental Sedang	139
F. Pendekatan Pembelajaran Matematika bagi Hambatan Mental	139

BAB VIII

PEMBELARAN PENGETAHUAN ALAM	151
A. Tujuan Pembelajaran Pengetahuan Alam bagi Hambatan Mental	151
B. Pembelajaran Pengetahuan Alam bagi Hambatan Mental Ringan	154
C. Pembelajaran Pengetahuan Alam bagi Hambatan Mental Sedang	158

BAB IX

PEMBELARAN PENGETAHUAN SOSIAL	171
A. Pengetahuan Sosial bagi Hambatan Mental	171
B. Pembelajaran Pengetahuan Sosial bagi Hambatan Mental Ringan	173
C. Pembelajaran Pengetahuan Sosial bagi Hambatan Mental Sedang	174
DAFTAR PUSTAKA	187

B. Model Pembelajaran Efektif	46
C. Pendekatan Pembelajaran bagi Hambatan Mental	53

BAB VI

PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PERENCANAAN PROGRAM

PEMBELAJARAN	63
A. Konsep kurikulum	63
B. Pengembangan Kurikulum bagi Hambatan Mental, Khususnya Tunagrahita	67
C. Perencanaan Program Pembelajaran	73
D. Pengembangan Kurikulum atas Dasar Kompetensi dan Implementasinya pada Pembelajaran Hambatan Mental	79

BAB V

PEMBELAJARAN MEMBACA	83
A. Pengertian Membaca	83
B. Asesmen Membaca	85
C. Pembelajaran Membaca Fungsional bagi Hambatan Mental Ringan	87
D. Membaca bagi Hambatan Mental Sedang	91
E. Pendekatan dalam Pembelajaran Membaca	92
F. Implementasi Pembelajaran Membaca	96

BAB VI

PEMBELAJARAN MENULIS	105
A. Menulis Bahasa di Dalam Kurikulum	105
B. Kegiatan Pra-menulis	107
C. Menulis Tangan	108
D. Mengeja	110
E. Ekspresi Menulis	112
F. Pembelajaran Menulis bagi Hambatan Mental	114

BAB VII

PEMBELAJARAN MATEMATIKA	117
A. Fungsi Matematika bagi Penyandang Hambatan Mental	117

B. Asesmen M
C. Dasar-dasar
D. Materi Pem
E. Pembelajar
F. Pendekatan

BAB VIII

PEMBELARAN
A. Tujuan Pem
B. Pembelajar
C. Pembelajar

BAB IX

PEMBELARAN
A. Pengetahua
B. Pembelajar
C. Pembelajar

DAFTAR PUST

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR DIAGRAM	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
PENYANDANG HAMBATAN MENTAL DAN KEBUTUHAN LAYANAN	
PENDIDIKANNYA	5
A. Terminologi dan Batasan Hambatan Mental	5
B. Klasifikasi Penyandang Hambatan Mental	11
C. Karakteristik Lamban Belajar/Slow Learner	15
D. Karakteristik Hambatan Mental Ringan	15
E. Karakteristik Hambatan Mental Sedang	25
F. Kebutuhan Layanan Pendidikan	26
G. Layanan Pendidikan bagi Lamban Belajar	33
BAB III	
PEMBELAJARAN	35
A. Konsep Pembelajaran	35
1. Teori Belajar Skinner dan Penerapan dalam Pembelajaran	40
2. Teori Belajar Gagne dan Penerapan dalam Pembelajaran	41
3. Teori Belajar Piaget dan Penerapan dalam Pembelajaran	42
4. Penerapan Teori Humanistik dari Rogers dalam Pembelajaran	45

PENGANTAR REDAKSI

Buku ini merupakan salah satu buku yang berisi kepedulian terhadap anak hambatan mental yang sering dijumpai di sekitar kita. Anak dengan hambatan mental (tunagrahita), termasuk di dalamnya yang mengalami *slow learner* juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam memperoleh informasi dan pengetahuan, baik berupa pendidikan formal maupun nonformal. Akses untuk mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap warga negara, demikian yang diamanatkan oleh Undang-undang. Dengan demikian, tidak ada satu alasan pun yang membenarkan bahwa anak hambatan mental diasingkan dari akses pendidikan.

Kewajiban masyarakat dan negara salah satunya adalah memberikan pendidikan yang memadai bagi anak, termasuk di dalamnya bagi anak hambatan mental. Dalam kondisi yang berbeda dengan anak normal, anak hambatan mental perlu diberi perhatian dan perlakuan khusus agar mereka dapat memperoleh akses pendidikan yang memadai. Dengan perlakuan khusus, anak hambatan mental diharapkan dapat memperoleh akses pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga nantinya dapat tumbuh dan berkembang untuk *survive* di masyarakat.

Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat akan sangat membantu bagi siswa hambatan mental untuk dapat belajar. Hal ini tentu saja disertai dengan pemilihan metode yang efektif. Selain itu, pengembangan kurikulum juga harus benar benar mengakomodir kebutuhan dan kemampuan yang dapat dilakukan oleh anak hambatan mental. Dalam buku ini, disajikan permasalahan tersebut secara rinci, sehingga memudahkan bagi pendidik dan masyarakat yang peduli terhadap anak hambatan mental untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, juga disajikan beberapa alternatif seperti pembelajaran menulis, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan pengetahuan sosial yang disertai dengan model asesmen yang sesuai, sehingga diharapkan dapat mengukur dengan tepat kemampuan yang sudah dikuasai setelah mereka memperoleh pembelajaran di kelas.

PENERBIT

substansi program akademik yang fungsional bagi penyandang hambatan mental atau tunagrahita. Program pembelajaran itu meliputi pembelajaran membaca, pembelajaran menulis, pembelajaran matematika, pembelajaran pengetahuan alam, serta pembelajaran pengetahuan sosial.

A. Terminologi dan Batasan Hambatan Mental

1. Terminologi Hambatan Mental

Istilah hambatan mental (*mental handicap*) telah banyak dipakai dengan istilah tunagrahita. Istilah hambatan mental digunakan dalam kasus ini untuk makna kerendahan kemampuan kognitif pada mereka. Selanjutnya istilah yang digunakan untuk pengkajian untuk ini adalah penyandang hambatan mental. Hambatan mental termasuk permasalahan belajar meliputi tunagrahita. Istilah dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah *gagal total, gagal sebagian, gagal mental, tunagrahita, retardasi mental, kelainan mental*. Sejak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Luar Biasa Nomor 72 Tahun 1991, kemudian digantikan oleh Undang-Undang tentang Pendidikan Luar Biasa Nomor 7 Tahun 1998, kemudian digantikan oleh Undang-Undang tentang Perubahan Ketiga Undang-Undang tentang Pendidikan Luar Biasa Nomor 7 Tahun 1998, istilah tersebut tidak lagi digunakan. Istilah tersebut lebih berfokus yang dilayani oleh sekolah khusus, seperti sekolah luar biasa.

Istilah tunagrahita berasal dari bahasa partikelnya, yaitu *tuna* yang artinya kurang, kurang, dan *grahita* yang berarti bawahan. Istilah tunagrahita dalam bahasa Inggris yang dikemukakan Hilliard & Karpman (Smith, et al., 2012: 48) sebagai berikut.

People who are born with retarded, over time have been referred to as being "mildly impaired" or "learning disabled" and/or "educationally handicapped". Terms such as "retardation", "mental retardation", and "educationally handicapped" are used interchangeably in the general population. Although the word "retarded" is in use, it is being replaced by "mildly impaired" and "learning disabled" more and more frequently in modern times.

Maksud pernyataan di atas adalah di waktu yang lalu orang-orang menyebut retardasi mental dengan istilah *gagal total, gagal sebagian, tidak masuk (normal), tidak dapat belajar, kurang sempurna (less than), di bawah normal (subnormal), tidak mampu memperoleh, dan tunagrahita*. Istilah lainnya adalah *subnormal, mental, dan tublermental* digunakan untuk memabel kelompok penyandang tersebut. Walaupun kata *retard* (*retard*) menunjuk ke orang sakit mental, dan kata *hand* mengarah individu yang cacat fisik, keduanya sering digunakan secara bergantian.